

TANTANGAN LITERASI INFORMASI PETANI DI ERA INFORMASI: Studi Kasus Petani di Lahan Pasir Pantai Daerah Istimewa Yogyakarta

Alia Bihrajihant Raya¹, Sri Peni Wastutiningsih¹, Paksi Mei Penggalih¹, Sylvatra Puspita Sari¹, Diah Ajeng Purwani¹

¹*Sekolah Pascasarjana. Prodi Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan UGM
email: alia.bihrajihant.r@ugm.ac.id*

ABSTRACT

Information literacy of farmers is especially significant for the growth of farmer, increasing farmers' income, promoting efficiency of agriculture and rural development. The aims of this research are getting to know 1) the challenge of farmers to understand the needs, source, access of agricultural information and 2) the challenge of farmers information literacy: possess, synthesize, analyze, disseminate and adoption of agricultural information. Participatory action research was chosen as a tool for enacting farmer-driven research. This result showed that the challenge of understanding the needs of agricultural information are slightly on the low level because farmers have understood the needs of information variety to enhance better farming. They can mention the basic needs of agricultural information on farming in the coastal sandy land which are resistant seed, watering and mulch system, biochemical of fertilizer and pesticide, and market product information. The challenge of farmers information literacy on how the farmers possess, synthesize, analyze, disseminate and adoption of information are demanding. Majority of farmers who called as members of farmer group have merely depended on the information which is provided by the group. They mostly conduct information literacy and access agricultural information by using interpersonal approach.

Keywords: information literacy, farmers, coastal sandy land, yogyakarta

PENDAHULUAN

Sektor pertanian Indonesia telah mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar yaitu 34% dari populasi penduduk Indonesia walaupun keadaan tersebut mulai menurun selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Serapan tenaga kerja menurun sebesar 11% pada rentang tahun 2004 sampai dengan 2014 (BPS, 2015). Namun demikian, Hermanto dan Hardono (2015) menyatakan bahwa sektor pertanian masih memberikan sumbangan sekitar 13,68% terhadap PDB pada tahun 2014. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa sektor pertanian masih berperan nyata dalam mendukung perekonomian nasional.

Untuk meningkatkan perannya, sektor pertanian membutuhkan sumberdaya manusia dengan kapasitas dan kapabilitas yang mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Namun demikian, Adomi (2003) menemukan bahwa petani di pedesaan cenderung lemah dalam menyadari kebutuhan informasi secara spesifik terkait dengan akses kebutuhan saprodi, akses informasi pasar, informasi pasca

panen dan informasi lainnya.

Menurut Indraningsih dkk (2010) penyelenggaraan penyuluhan selama ini masih cenderung mengarah kepada transfer teknologi, oleh karenanya perlu bergeser ke arah pemberdayaan petani dengan penyediaan teknologi dan informasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan petani. Hasugian (2008) menyatakan bahwa literasi informasi adalah bagian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif. Pada dasarnya literasi informasi bukan kemampuan atau keterampilan baru namun pada era keterbukaan informasi, literasi informasi merupakan tuntutan ketrampilan yang harus dimiliki.

Keluasan informasi pertanian yang ada melalui berbagai macam media, mulai dari media interpersonal, media kelompok, media massa, media sosial bahkan media baru platform perlu sejajar dengan kemampuan petani dalam mengakses informasi tersebut agar

muncul peningkatan kapasitas dan kapabilitasnya dalam berusaha tani. Etika literasi informasi pertanian perlu ditanamkan oleh para pemangku kepentingan sektor pertanian seperti peneliti, pembuat kebijakan, penyuluh dan lainnya (Sokoyo dkk, 2014) karena kecepatan dan kemudahan memperoleh informasi oleh petani hanya akan diperoleh jika petani sadar bahwa mereka secara mandiri adalah pencari informasi yang diharapkan memiliki kompetensi dalam literasi informasi.

Dalam pelaksanaan literasi informasi penting disisipkan etika, ini penting untuk ditanamkan agar terbentuk suatu tanggung jawab sosial di masyarakat yang muncul dari adanya kesadaran akan suatu informasi tertentu yang kemudian mempengaruhi kemampuan untuk mengubah ide menjadi aksi bersama.

Berdasarkan paparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Tantangan yang dihadapi petani untuk memahami kebutuhan akan sumber dan jenis informasi pertanian yang mereka butuhkan, 2) Tantangan yang dihadapi petani untuk melakukan literasi informasi

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian adalah participatory action research. Participatory action research (PAR) merupakan metode penelitian yang dilakukan bersamaan dengan proses intervensi sosial. Melalui proses intervensi sosial, metode ini mampu menyajikan analisis mengenai realitas atas terbentuknya pengetahuan dan kesadaran dari masyarakat yang diteliti dan mereka akan secara aktif mampu mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi dan mengembangkan dirinya (Padilla dan Filho, 2012).

Dalam metode ini, hal yang paling krusial untuk dilakukan adalah proses dialog antara sesama obyek penelitian agar muncul proses kesadaran bersama (Villasante, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo. Sampel kecamatan dipilih secara purposif yaitu di Kecamatan Panjatan, tepatnya di lahan pasir pantai. Adapun wilayah desanya adalah Desa Bugel dan Desa Garongan. Dari dua desa tersebut dipilih satu kelompok tani dari Desa Bugel dan satu kelompok tani dari Desa Garongan. Populasi dalam kelompok tani di Desa Bugel adalah sebanyak 95 anggota dan populasi dalam kelompok tani di Desa Ga-

rongan adalah sebanyak 86 anggota.

Berdasarkan populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 25 petani di tiap desa sehingga total sampel adalah 50 orang petani. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling. Pengambilan data pada metode PAR ini dilakukan dengan pendekatan FGD dan wawancara kuesioner. FGD dilakukan pada 3 tahap, yaitu tahap menumbuhkan kesadaran, tahap evaluasi dan tahap diseminasi. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Juli 2017

Wawancara dengan menggunakan kuesioner dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi media dan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan utama berusaha tani di lahan pasir adalah tingkat penguapan yang sangat tinggi dan tanah pasiran yang porus menyebabkan air tidak mampu terikat kuat dengan tanah. Kondisi ini menyebabkan petani harus menemukan cara untuk melakukan penyiraman agar usahataniya dapat berhasil.

Selain teknologi penyiraman yang mengalami perkembangan secara terus menerus, iklim di wilayah pasir pantai mendorong para penyedia benih berinovasi benih yang kuat dan tahan pada iklim. Berbagai varietas telah diujicoba di lahan pasir pantai dan beberapa varietas dipilih oleh petani karena kualitas hasil dan ketahanan terhadap kondisi spesifik lahan pasir pantai. Namun demikian, tantangan yang muncul adalah mahalnya varietas benih hibrida tersebut yang menyebabkan petani perlu menghitung dengan cermat keuntungan dan kerugian dalam menggunakan benih kualitas terbaik. Permasalahan yang cukup banyak terjadi dalam melakukan pertanian, memaksa petani untuk terus mencari informasi untuk mengatasi permasalahan pertaniannya

Tantangan dalam Sumber dan Jenis Informasi

Dalam menjalankan usahataniya, para petani baik itu pengurus maupun anggota kelompok tani memperoleh informasi pertanian melalui berbagai macam sumber. Dalam kajian ini, sumber informasi dibedakan menjadi dua, yaitu:

A. Informasi dalam Kelompok

Maksud dari sumber informasi pertanian yang berasal dari dalam ini adalah sebagian be-

sar petani di daerah Kulon Progo mendapat informasi pertanian dari pengurus kelompok tani dan pengurus pasar lelang itu sendiri. Informasinya sangat beragam mulai dari hulu hingga hilir yaitu:

- a. Pengolahan lahan,
- b. Penanaman,
- c. Penyiraman,
- d. Pengendalian hama dan penyakit,
- e. Pemetikan dan
- f. Pemasaran (hilir).

Informasi yang berasal dari dalam ini merupakan informasi yang dianggap penting dan hampir semua informasi tersebut diterapkan oleh petani. Hal ini terjadi karena anggota kelompok tani telah memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi kepada pengurus kelompok tani maupun pengurus pasar lelang. Pengurus dianggap memiliki pengalaman yang cukup mumpuni dalam menjalankan usaha tani serta memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengatur anggota kelompok. Anggapan tersebut juga dibuktikan dengan tingkat produksi cabai dari pengurus secara kualitas dan kuantitas lebih baik dibandingkan anggota kelompok.

B. Informasi dari Luar Kelompok

Sumber informasi yang berasal dari luar kelompok terdiri dari berbagai macam sumber, antara lain:

1. Pedagang

Pedagang memiliki peran yang cukup sentral dalam memberikan informasi kepada petani. Pedagang pun tidak hanya terdiri dari satu jenis pedagang, melainkan beberapa pedagang yaitu pedagang alat-alat produksi pertanian, pedagang sarana produksi pertanian, pedagang cabai (di luar pasar lelang), serta pedagang barang elektronik. Pedagang barang elektronik ini diperlukan untuk kebutuhan pengembangan teknologi penyiraman di lahan pasir pantai. Informasi yang berasal dari pedagang-pedagang tersebut memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Informasinya lebih beragam, pedagang menjual produk dengan berbagai macam merek/jenis. Hal tersebut berpengaruh pada lebih beragamnya informasi mengenai produk-produk yang mereka jual, seperti halnya pada pedagang sarana produksi pertanian akan memberikan beberapa varietas benih, merek pupuk dan pestisida. Selain itu, ped-

agang alat-alat produksi pertanian dan pedagang barang elektronik dapat memberikan pertimbangan dan informasi mengenai kebutuhan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan petani, seperti pemilihan jenis *water sprinkle*.

- b. Petani mampu memperoleh informasi positif maupun negatif mengenai produk. Ini terjadi karena pedagang tidak membawa kepentingan terhadap produk tertentu seperti halnya perusahaan (sales), sehingga pedagang tidak hanya memberikan informasi mengenai kelebihan suatu produk, namun juga kekurangannya. Keputusan pemilihan dan pembelian produk tergantung pada petani.
- c. Pedagang cabai yang mengikuti pasar lelang memberikan informasi tentang preferensi konsumen. Mereka seringkali menginformasikan cabai seperti apa yang sedang diminati konsumen, sehingga petani bisa menyesuaikan jenis produk yang akan dibudidayakan sesuai dengan preferensi konsumen tersebut.
- d. Kebutuhan pasar. Pedagang merupakan pihak yang mengetahui benar akan kebutuhan pasar. Dengan demikian, petani bisa memperoleh informasi mengenai seberapa besar kebutuhan pasar.

2. Informasi dari Kelompok Lain

Informasi pertanian bisa juga berasal dari kelompok lain (luar kelompok). Sebagai contoh, kelompok petani cabai lahan pasir di Desa Bugel telah menerapkan pemupukan dengan metode infus. Informasi tersebut terdengar oleh kelompok tani lain di Desa Garongan jika metode itu berhasil dan petani di Garongan ingin mengadopsi metode infus tersebut. Begitu juga sebaliknya, ketika kelompok tani di Desa Garongan telah menerapkan pemasaran melalui sistem pasar lelang, mereka menyampaikan manfaat dari pasar lelang tersebut. Saat ini, pasar lelang telah berhasil dilaksanakan oleh lebih dari 5 desa yang berdampingan dengan Desa Garongan.

3. Perusahaan Input Pertanian

Informasi yang diberikan oleh perusahaan pertanian bersifat lebih mendalam akan suatu produk. Pada umumnya informasinya positif mengenai satu produk saja, yaitu produk yang mereka produksi. Hal tersebut dilakukan agar produknya laku di pasaran. Salah satu strategi komunikasi yang sering dilakukan oleh beberapa perusahaan pertanian untuk menjual

produknya adalah menggunakan sales market-er. Sales-sales diturunkan ke lapangan kemudian melakukan sosialisasi kepada masyarakat tani. Disitulah terjadi transfer informasi-informasi pertanian dari sales (atas nama perusahaan) kepada masyarakat tani cabai lahan pasir.

4. Pemerintah

Dalam beberapa hal, pemerintah dianggap tidak begitu berperan dalam penyampaian informasi pertanian kepada petani cabai lahan pasir di Kulon Progo. Hal tersebut terlihat karena beberapa kali pemerintah tidak merespons permintaan petani ketika petani mengajukan bantuan berupa mesin diesel serta pengajuan listrik di lahan yang digunakan untuk penyiraman.

Selain itu, dalam upaya pembelian bensin sebagai bahan bakar diesel untuk penyiraman, pemerintah dirasa menuntut petani untuk harus melalui tahapan-tahapan yang rumit padahal sosialisasi mengenai itu tidak ada. Itulah mengapa petani merasa kesulitan untuk membeli bensin padahal mereka menggunakan uang sendiri. Namun demikian, pemerintah juga pernah memberikan bantuan berupa subsidi pupuk dimana dalam prosesnya informasi mengenai pupuk yang diberikan kepada petani cukup baik.

5. Media

Informasi yang didapatkan petani melalui media terdiri dari berbagai macam, yaitu social media seperti Facebook, internet seperti toko online, Youtube, dan website. Di dalam Facebook, sebagian besar pengurus kelompok tani bergabung ke dalam sebuah grup yang bernama KPCI (Komunitas Petani Cabai Indonesia). Dalam grup itu mereka saling berbagi informasi mengenai banyak hal, mulai dari hulu hingga hilir usahatani cabai. Informasi yang bergulir melalui media ini cukup cepat, karena anggota grup bersifat sangat aktif. Apabila ada orang yang memposting isu tertentu semisal bertanya mengenai harga cabai di daerah anggota lain, maka dengan responsif anggota-anggota lain segera menginformasikan harga cabai di daerah mereka masing-masing. Hal itu tidak hanya berlaku pada kasus harga, melainkan juga kasus-kasus yang lain seperti metode penyiraman, pengendalian hama dan penyakit, dll.

Toko online juga merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan petani un-

tuk membeli alat-alat pertanian seperti water sprinkle. Toko online yang dijadikan pilihan adalah toko online dengan sistem COD atau bayar ketika barang sudah diantar. Mereka tidak memilih menggunakan toko online yang sistemnya mensyaratkan pembayaran melalui transfer, karena mereka tidak mau menanggung resiko terjadinya penipuan. Sikap petani yang demikian menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan untuk memilah, memilih, dan mengevaluasi informasi dalam media yang dalam hal ini adalah toko online dengan baik.

Petani pun sudah mengenal Youtube, mereka sudah mampu mengakses Youtube untuk mencari informasi-informasi terkait teknis budidaya cabai. Teknologi penyiraman terbaru yang akan mereka terapkan (menggunakan water sprinkle) pun mereka juga banyak belajar menggunakan Youtube. Petani juga sudah bisa mencari informasi melalui website seperti blog, informasi yang dicari pun juga merupakan informasi-informasi yang terkait dengan usahatani cabai dari hulu hingga hilir. Petani belum memanfaatkan media platform dalam pencarian informasinya.

Setelah memahami sumber dan jenis informasi yang dibutuhkan oleh petani, maka dalam literasi informasi perlu dipetakan tantangan dalam literasi informasi.

Tantangan Literasi Informasi

Dalam mencari informasi untuk menjalankan usahatannya, para petani melewati tahap literasi informasi saat mendapatkan suatu informasi. Dalam kajian ini, tantangan literasi informasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu :

A. Tantangan dalam Pencarian Informasi

Keberagaman informasi yang ada, menyebabkan masyarakat harus siap dalam mencari informasi. Kesiapan mencari yang dimaksudkan adalah kesiapan seorang individu untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Hal ini merupakan tahap awal dari literasi informasi. Informasi bisa datang dengan sendirinya, namun tidak jarang pula suatu informasi harus kita cari untuk memenuhi kebutuhan informasi yang kita perlukan. Ada beberapa kesiapan yang harus dipersiapkan sebelum mencari informasi antara lain:

1. Kesiapan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Petani yang telah mengetahui jenis dan sumber informasi apa yang

dibutuhkan selanjutnya diharapkan menentukan sebanyak apa informasi yang diperlukan. Semakin baik cara berkomunikasi kita, maka lawan bicara kita akan cenderung memberikan informasi yang sangat banyak untuk kita peroleh, namun cara komunikasi yang buruk maka lawan bicara kita akan enggan untuk memberikan informasi yang mereka miliki.

2. Kesiapan mencari saluran komunikasi. Beberapa contoh saluran komunikasi ada beberapa macam, yaitu handphone, televisi, radio, dan laptop. Semua saluran komunikasi tersebut membutuhkan adanya suatu jaringan komunikasi seperti internet agar saluran komunikasi tersebut dapat berfungsi dengan baik. Kesiapan akan jaringan dan alat komunikasi tersebut yang harus dimiliki petani di lahan pasir Kulon Progo untuk mendapatkan suatu informasi yang sesuai dengan yang mereka butuhkan.
3. Kesiapan menggunakan alat dan jaringan komunikasi. Selain memiliki alat dan jaringan komunikasi, kita juga membutuhkan skill untuk mengoperasikan alat komunikasi tersebut. Perkembangan teknologi yang semakin tinggi mendorong kita untuk terus mengasah keterampilan kita dalam menggunakan teknologi komunikasi tersebut. Keterampilan kita dalam menggunakan alat komunikasi akan sejalan dengan keterampilan kita dalam mendapatkan informasi melalui alat komunikasi.

Kesiapan mencari informasi petani di kawasan Kulon Progo tergolong cukup baik. Petani di Kulon Progo rata-rata mencari informasi melalui kelompok tani mereka. Komunikasi yang terjadi di dalam kelompok tani berjalan dengan sangat baik, sehingga arus informasi juga tersebar dengan sangat baik kepada para anggota kelompok. Informasi yang tersedia di dalam kelompok tani cukup lengkap dan dapat memenuhi informasi yang mereka cari dalam hal usahatani. Beberapa petani juga mencari informasi di luar kelompok. Petani yang senang mencari informasi di luar kelompok adalah pengurus dari kelompok. Mereka merasa bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang lebih untuk mencari informasi dan disebarkan kepada anggotanya.

Pemuda yang berprofesi sebagai petani di Kulon Progo mencari informasi tentang usaha tani sebagian besar kepada petani se-

nior. Mereka pernah mencoba untuk mencari informasi di luar dari kelompoknya seperti pada media massa dan juga masyarakat di luar lingkungannya, namun mereka merasakan bahwa informasi yang mereka butuhkan tersebut ada di dalam kelompok tani. Hal ini dikarenakan informasi yang beragam yang beredar, belum tentu sesuai dengan usahatani mereka. Sehingga mereka masih harus memilah-milah informasi yang paling cocok dan sesuai pada usahatani mereka yang berada di pesisir lahan pasir pantai. Informasi dari kelompok tani adalah informasi yang paling mereka andalkan karena dari segi kualitas lahan, iklim dan sebagainya sangat sesuai. Jikapun ada permasalahan dalam usahatani tentu masalahnya sama, dan cara mengatasi permasalahan tersebut juga sama dengan para anggota kelompok lain.

Tantangan dalam mencari informasi di Kulon Progo adalah kekuatan dari kelompok tani tersebut. Kelompok tani di daerah Kulon Progo yang kuat dan baik, menyebabkan para anggota kelompok enggan untuk mencari informasi di luar kelompok. Mereka sudah terbiasa mendapatkan informasi pertanian dari kelompok tani, dan informasi tersebut juga sangat bermanfaat bagi mereka, sehingga mereka tidak terlalu membutuhkan informasi tentang usahatani dari luar kelompok. Dapat dikatakan para anggota kelompok tani sudah ketergantungan dengan informasi yang diberikan oleh pengurus di dalam kelompok taninya. Hal ini menjadi tantangan jika suatu saat informasi tidak diberikan lagi didalam kelompok tani mereka, maka mereka harus siap untuk mencari informasi tentang usahatani di luar kelompok tani.

Tantangan dalam kesiapan saluran komunikasi dan kemampuan yang dimiliki petani dalam menggunakan alat komunikasi tergolong baik. Kulon Progo merupakan salah satu Kabupaten di D.I. Yogyakarta yang mulai berkembang sehingga untuk akses seperti sinyal baik internet, siaran radio dan juga siaran televisi di Kulon Progo sudah berjalan dengan lancar. Alat komunikasi juga sudah banyak dimiliki oleh petani di Kulon Progo. Kemampuan petani lahan pasir di Kulon Progo dalam mencari informasi melalui media komunikasi tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari para anggota petani yang sudah bergabung di dalam group Facebook yaitu Komunitas Petani Cabai Indonesia.

B. Tantangan Evaluasi dan Konfirmasi Informasi

Dalam era informasi saat ini, informasi merupakan suatu hal yang sangat mudah dicari. Berbagai macam informasi tersebar di lingkungan sosial, media, dan juga dimanapun. Saat kita melakukan komunikasi, pasti akan ada informasi yang sampai pada diri kita. Mudah-mudahan mendapatkan suatu informasi biasanya tidak dibarengi dengan kebenaran dari suatu informasi. Tidak dapat dipungkiri, banyak bermunculan informasi-informasi “hoax” yang tersebar di lingkungan masyarakat. Terlalu banyaknya informasi yang tersebar di masyarakat, terkadang masyarakat sulit untuk membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang hanya direkayasa demi suatu kepentingan oknum tertentu. Perkembangan internet saat ini yang semakin maju menyebabkan sulitnya mengontrol penyebaran berita “hoax” sampai ke masyarakat. Adanya permasalahan seperti ini, menyebabkan masyarakat harus memiliki kesiapan dalam mengevaluasi atau mengkonfirmasi suatu informasi yang sampai kepada mereka. Kesiapan dalam mengevaluasi dan mengkonfirmasi suatu informasi merupakan tahap kedua dari literasi informasi yang harus dilakukan dengan baik agar tidak salah dalam mengambil keputusan.

Kesiapan mengevaluasi dan mengkonfirmasi informasi pada petani lahan pasir di Kulon Progo dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari kekuatan kelompok tani yang ada pada anggota kelompoknya. Setiap petani yang mendapatkan suatu informasi dari luar, informasi tersebut tidak langsung mereka percayai begitu saja. Mereka akan menganalisis bersama-sama informasi tersebut di dalam pertemuan kelompok atau dalam obrolan ringan antar anggota kelompok. Bahkan mereka akan bertanya ke berbagai sumber tentang kebenaran informasi tersebut. Konfirmasi yang mereka lakukan biasanya melalui pedagang cabai, toko saprodi, penyuluh, masyarakat sekitar, kelompok lain di luar kelompok tani, dan membaca berita/artikel secara offline maupun online.

Resiko untuk dibohongi atau tertipu oleh suatu informasi bagi petani di Kulon Progo dapat dikatakan rendah. Dengan kesiapan mengevaluasi informasi dengan sangat baik, menyebabkan pemilihan informasi sesuai dengan kebutuhan mereka cukup baik. Selain

mengevaluasi dan mengkonfirmasi berita yang benar maupun tidak benar, petani juga melihat kecocokan informasi yang didapat dengan usahatani mereka. Petani di Kulo Progo yang sebagian besar lahannya berada di pesisir pantai, tentunya cara usahatani mereka berbeda dengan petani yang mempunyai lahan di tegalan ataupun pegunungan. Sehingga untuk pemilihan informasi yang cocok untuk digunakan di lahan usahatani mereka, sudah dievaluasi dan di konfirmasi dengan baik.

C. Tantangan dalam Penerapan Informasi

Tahap terakhir dalam literasi informasi adalah menerapkan informasi yang sudah di dapat dan di evaluasi kebenaran serta manfaatnya. Mengambil keputusan dalam menerapkan suatu informasi yang didapat tentunya harus membutuhkan pemikiran yang panjang, terlebih untuk usahatani. Apabila salah dalam mengambil keputusan seperti pemilihan benih dan pemupukan, maka efeknya akan terjadi selama satu musim tanam. Ini yang menyebabkan petani cukup berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk menerapkan suatu informasi.

Sebelum menerapkan suatu informasi yang didapat, petani di Kulon Progo sudah melewati tahap pencarian informasi dan mengevaluasi informasi tersebut. Beberapa petani di Kulon Progo tidak berani menerapkan suatu informasi yang belum mereka lihat hasilnya secara langsung. Pengurus dalam kelompok dalam hal ini menjadi sosok yang mau mencoba informasi baru tersebut, dan ketika pengurus tersebut berhasil dalam menerapkan informasi pertanian tersebut, hal ini akan membuat anggota kelompok tani lainnya mau menerapkan informasi usahatani tersebut.

Tantangan yang dihadapi petani dalam menerapkan suatu informasi tentang usahatani adalah bagian permodalan. Terkadang suatu informasi baru yang berupa inovasi membutuhkan modal yang tidak sedikit. Sebagai contoh beberapa petani di Kulon Progo sudah menggunakan sistem penyiraman tanaman dan pemupukan dengan menggunakan “infus”. Dalam pencarian informasi, cukup mudah mendapatkan informasi tentang penyiraman menggunakan infus dan dalam mengevaluasi, infus merupakan inovasi yang sangat baik untuk dilakukan dalam usahatani. Namun dalam hal menerapkan inovasi tersebut, petani di Kulon Progo masih terkendala oleh modal. Seh-

ingga modal menjadi tantangan petani di Kulon Progo dalam kesiapan untuk menerapkan suatu informasi.

KESIMPULAN

Literasi informasi petani di Kulon Progo telah dikategorikan cukup baik. Walaupun sampai saat ini, mayoritas petani cenderung mendapatkan informasi melalui komunikasi interpersonal namun petani telah melakukan evaluasi terhadap suatu informasi pertanian yang mereka dapatkan. Kegiatan konfirmasi informasi dilakukan oleh petani melalui komunikasi kelompok. Kelompok tani digunakan sebagai tempat untuk memverifikasi informasi baru yang muncul di masyarakat. Kegiatan verifikasi informasi bahkan telah dilakukan oleh kelompok tani dengan mengadakan uji coba benih (demplot). Hal ini dilakukan oleh petani petani tidak mau menanggung kerugian jika informasi baru tidak cocok dengan kondisi lahan pasir. Literasi informasi yang dilakukan oleh petani di lahan pasir pantau ini menunjukkan bahwa petani sadar akan kebutuhan informasi dalam usahatani, petani mampu memilih jenis dan sumber informasi yang diyakininya serta petani telah melakukan tahapan evaluasi informasi sebelum mereka mempercayai informasi tersebut. Ini merupakan sinyal bahwa sumberdaya manusia pertanian mempunyai kesiapan yang cukup baik terhadap maraknya informasi di era informasi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2003. Pembangunan berkelanjutan dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia. Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia, Denpasar.
- Anonim. 2000. Information Literacy Competency Standards for Higher Education. The Association of College and Research Libraries, Chicago.
- Bakti, L.A. 2012. Hubungan Literasi Informasi dengan Publikasi Hasil Penelitian Peneliti di Pusat Penelitian Bioteknologi-LIPI. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Tesis.
- Elian, Novi., Lubis, Djuara. P., Rangkuti, Parlindungan. A. 2014. Penggunaan internet dan pemanfaatan informasi pertanian oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Bogor wilayah barat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 2: 104-109. Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat.
- Padilla, M. C., & Ramos Filho, L. O. (2012). Participatory Action Research initiatives to generate innovations towards a sustainable agriculture: a case study in Southern Spain. *System Innovations, Knowledge Regimes, and Design Practices towards Transitions for Sustainable Agriculture*.
- Rahadian, A.H. 2016. Strategi Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar STI-AMI*: 1.
- Rufaidah, V.W. 2013. Literasi informasi pustakawan/pengelola perpustakaan lingkup Kementerian Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 1: 16-23.
- Schultz dan Jones. 2013. *Information Literacy: Ethics*. University of North Texas.
- Sokoya, A. Abosede, A.O. Alabi, Fagbola, dan B. Oluyemisi. 2014. Farmers Information Literacy and Awareness towards Agricultural Produce and Food Security: FADAMA III programs in Osun state Nigeria. <http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/>. Diakses tanggal 19 April 2017.
- Wang, C.F. 2016. Research in Cultivation of Farmer's Information Literacy in Information Age. *International Conference on Service Science, Technology and Engineering*.